

MAKNA NYANYIAN MA'ZANI BAGI MASYARAKAT PETANI DI DESA RURUKAN KOTA TOMOHON

Stefanny Mersiany Pandaleke [✉], Muhammad Jazuli

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 9 April 2016
Disetujui 8 Mei 2016
Dipublikasikan 4 Juni 2016

Keywords:

*Ma'zani, Song Meaning,
Farmer Society of Rurukan.*

Abstrak

Fenomena berkesenian masyarakat petani di desa Rurukan menjadi hal unik yang jarang ditemui di daerah lain. *Ma'zani* sebagai kegiatan bernyanyi masyarakat petani masih digunakan dalam aktivitas hidup sehari-hari, khususnya dalam kegiatan bertani. Dipercaya melalui interaksi masyarakat petani dengan menggunakan nyanyian *Ma'zani* dapat menyuburkan tanaman dan mendatangkan hasil panen yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat petani di desa Rurukan. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan teknik analisis data yang digunakan mengikuti langkah analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat petani di desa Rurukan terbentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat dan disempurnakan dalam penggunaan *Ma'zani* sehari-hari. Masyarakat petani memaknai nyanyian *Ma'zani* sebagai nyanyian yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama.

Abstract

The art phenomenon of the farmer society in Rurukan village is considered to be unique because it is rarely found in other areas. Ma'zani culture is still used in daily life, especially farming life. It is believed that through the interaction between the farmers using Ma'zani as a means can nourish plants and bring in a good harvest. This study aims to analyze and understand the meaning of Ma'zani song for the farmers in the Rurukan village. The method used is qualitative with sociology approach. Data collection techniques used including observation, interviews and document research. Technique of data authenticity used is triangulation techniques and data analysis technique used is interactive models. The results showed that meaning of the Ma'zani song for the farmers in the Rurukan village was formed through a process of social interaction and refined in the use of Ma'zani in daily activity. Ma'zani interpret for the farmer community as singing that connect people with God and with fellow human beings.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pandaleke_stefanny@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Ma'zani merupakan kebudayaan tua Minahasa yang ditujukan pada kegiatan bernyanyi masyarakat. *Ma'zani* digunakan masyarakat Minahasa dalam berbagai kegiatan tradisi, seperti bertani, *Nae Rumah Baru*, pesta rakyat dan kegiatan *Mapalus* lainnya. Seiring berjalannya waktu, *Ma'zani* juga menjadi salah satu pertunjukan musik vokal. Tetapi, penggunaan *Ma'zani* dalam kegiatan tradisi masih bisa ditemukan pada beberapa daerah di kota Tomohon, salah satunya desa Rurukan.

Fenomena berkesenian masyarakat petani di desa Rurukan menjadi hal unik yang jarang ditemui di daerah lain. *Ma'zani* sebagai kegiatan bernyanyi masyarakat petani masih digunakan dalam aktivitas hidup sehari-hari, khususnya kegiatan bertani. *Ma'zani* merupakan musik vokal yang terdiri dari berbagai nyanyian, digunakan masyarakat petani dalam berinteraksi. Dipercaya melalui interaksi dengan menggunakan nyanyian *Ma'zani* dapat menyuburkan tanaman dan mendatangkan hasil panen yang baik.

Nyanyian *Ma'zani* memiliki makna tertentu dalam kehidupan masyarakat petani di desa Rurukan. Setiap anggota masyarakat dapat berkomunikasi melalui nyanyian *Ma'zani* dalam kegiatan bertani. Kekhasan nyanyian *Ma'zani* dalam proses interaksi masyarakat menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Interaksi yang terjadi ketika menyanyikan nyanyian *Ma'zani* tergambar saat *Ma'zani* dinyanyikan secara bersahut-sahutan, yaitu antara *tumutuuz*/pemimpin dan anggota masyarakat petani lainnya. Hal ini juga berhubungan dengan karakteristik petani di desa Rurukan yang senang bekerja bersama atau berkelompok.

Salah satu contoh interaksi yang terjadi saat bertani adalah ketika *tumutuuz* berteriak *Oh Mangapetor!*, yang artinya apakah sudah siap? maka anggota masyarakat akan menjawab *Hoil!*, yang artinya sudah siap. Melalui nyanyian *Ma'zani*, masyarakat dapat saling berinteraksi dalam kegiatan bertani berdasarkan syair-syair yang dinyanyikan, meliputi doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, saling

menyemangati antar sesama, saling menopang dalam pekerjaan dan saling mengingatkan satu sama lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang bagaimana masyarakat petani desa Rurukan memaknai nyanyian *Ma'zani* dalam proses interaksi sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat petani di desa Rurukan dalam proses interaksi sosialnya. Interaksi merupakan bentuk hubungan sosial masyarakat. Ritzer (1992:62) menuliskan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial menurut teori interaksionisme simbolik adalah individu, interaksi dan interpretasi. Tripambudi (2012:323) menulis bahwa dalam teori interaksi simbolik, makna diciptakan dan dijaga melalui interaksi sosial dalam kelompok sosial. Guna mengkerangkai penelitian ini, maka pembahasan diuraikan menurut tiga pernyataan utama Blumer (lih. Poloma 1994:261; Bachtiar 2010:249; Endraswara 2003:64-65; Triguna 2000:43; Siregar 2011:104) dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan yang lain; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik atau fenomena yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di desa Rurukan kota Tomohon, Sulawesi Utara, dengan sasaran yang dikaji adalah makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat petani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi

dokumen. Observasi dijalankan guna mengamati kondisi desa Rurukan dan melihat secara langsung aktivitas masyarakat petani, khususnya dalam kegiatan yang melibatkan nyanyian *Ma'zani*. Wawancara mendalam ditujukan kepada masyarakat petani desa Rurukan sebagai pelaku *Ma'zani*, selaku *tumutuuz* dan anggota masyarakat petani. Sebagaimana yang dikemukakan Endraswara (2003:214) bahwa wawancara mendalam biasanya lebih luwes, susunan pertanyaan dibuat enak, tidak ada tekanan dan suasana akrab. Melalui teknik studi dokumen, diperoleh data monografi kelurahan Rurukan dan Rurukan Satu, gambar/foto-foto kegiatan bertani masyarakat dan pelaksanaan lomba *Ma'zani*, rekaman video, teks-teks nyanyian dan catatan asal usul *Ma'zani*.

Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria kredibilitas, dengan menggunakan teknik triangulasi. Sementara teknik analisis data menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dengan langkah analisis model interaktif yang dimulai sejak data dikumpulkan, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Berkesenian Masyarakat Petani Menggunakan Nyanyian *Ma'zani*

Masyarakat desa Rurukan yang sebagian besar adalah masyarakat petani, berpengaruh terhadap perilaku anggota masyarakat. Tingkah laku masyarakat sehari-hari berkaitan dengan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga adanya keterkaitan antara perilaku masyarakat sebelumnya dan saat ini. Menurut Alfian (2013:133), pola hidup masyarakat tidak hanya menyangkut lapangan pekerjaan, pendidikan dan kehidupan keluarga, tetapi juga meliputi keorganisasian masyarakat sosial, upacara dan adat istiadat yang berlaku serta kehidupan keragaman. Budaya tani dalam kehidupan masyarakat bukan hanya dipandang sebagai sebuah pekerjaan, tetapi lebih dari itu sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Jadi, pola hidup masyarakat desa Rurukan

bukan hanya dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga menyangkut budaya yang sudah mentradisi dalam aktivitas hidup masyarakat.

Terkait dengan budaya bertani, adanya tindakan berkesenian masyarakat yang sudah menjadi tindakan bersama, yaitu menggunakan nyanyian *Ma'zani* dalam kegiatan bertani. Blumer (dalam Poloma 1994:268-269) menyatakan bahwa tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok sebagai suatu tindakan bersama yang dilakukan secara berulang-ulang dan stabil sehingga dapat melahirkan suatu kebudayaan dan aturan sosial. Tindakan berkesenian masyarakat dipengaruhi oleh suatu proses kehidupan masyarakat yang diturunkan orang-orang tua terdahulu. Nyanyian *Ma'zani* yang digunakan dalam bertani merupakan nyanyian-nyanyian tua yang sering dinyanyikan masyarakat dahulu hingga saat ini. Tindakan berkesenian tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan tradisional masyarakat desa Rurukan, karena telah diwariskan dan berlaku secara turun-temurun.

Jazuli (2016:110) menuliskan bahwa kesenian lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan kepentingan masyarakat. Nyanyian *Ma'zani* merupakan kesenian yang lahir selaras dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Kalangie (1990:168) bahwa persepsi kerja di kalangan orang Minahasa sangat dipengaruhi oleh suatu premis budaya petani bahwa orang hidup untuk kerja, dan hal ini harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya berhasil. *Ma'zani* bukan hanya dilihat sebagai suatu kesenian yang berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu kebudayaan yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat petani Rurukan. Nyanyian *Ma'zani* digunakan masyarakat dalam bertani sebagai ekspresi individu dan kelompok dalam masyarakat yang senantiasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan mengkomunikasikan sesuatu.

Tindakan berkesenian masyarakat terkait dengan latar belakang kebudayaan masyarakat Minahasa, khususnya di desa Rurukan.

Sekelompok masyarakat petani yang menetap dalam suatu daerah memiliki tradisi kebudayaan yang sama, yaitu menggunakan nyanyian *Ma'zani* sebagai sarana berkesenian secara turun-temurun. Selaras dengan yang dikemukakan Rapoport (dalam Rohidi 2000) bahwa kebudayaan dipandang sebagai latar bagi kehidupan manusia sehingga melahirkan gaya hidup yang bermakna bagi kelompok itu sendiri. Hal ini menandakan bahwa nyanyian *Ma'zani* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat petani sehingga bisa bertahan sampai saat ini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan masyarakat didasarkan atas makna yang terjalin secara historis dalam kehidupan masyarakat petani di desa Rurukan. Masyarakat petani bertindak didasarkan atas makna yang sudah melekat bagi setiap anggota masyarakat dan hanya bermakna bagi masyarakat itu sendiri.

Makna Nyanyian *Ma'zani* Kaitannya dengan Interaksi Sosial Masyarakat Petani

Pembentukan makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat telah berlangsung secara turun-temurun melalui interaksi masyarakat. Berkait dengan seni, Sedyawati (1995:3) (lih. Wadiyo 2014:234) menyampaikan makna dalam dunia seni adalah terkait dengan penilaian terhadap seni itu, misalnya seni itu bisa dinikmati atau tidak, menggugah imajinasi atau tidak, menyentuh rasa atau tidak dan mampu mewujudkan suatu nilai budaya atau tidak.

Nyanyian *Ma'zani* dapat dinikmati masyarakat sebagai sarana berkesenian dalam kegiatan bertani. Hal ini dapat dilihat dari cara masyarakat yang senang bernyanyi, karena bernyanyi sambil bekerja dianggap sebagai cara untuk menghilangkan kepenatan atau lelah dan dapat menyemangati satu sama lain. Selaras dengan yang disampaikan Jazuli (2015) bahwa seni mempunyai nilai kenikmatan bila seni mampu memberikan kesenangan dan kebahagiaan. Artinya, ketika masyarakat bernyanyi, masyarakat merasakan suatu kenikmatan dan bukan menjadi suatu beban.

Nyanyian *Ma'zani* adalah seni yang dapat menggugah imajinasi. Kepercayaan masyarakat

tentang efek nyanyian *Ma'zani* terhadap alam semesta merupakan suatu tanda bahwa masyarakat didorong dengan sebuah imajinasi. Orang asing mungkin menganggap bahwa nyanyian tidak dapat mempengaruhi kesuburan tanaman, tetapi bagi masyarakat desa Rurukan nyanyian *Ma'zani* dapat mempengaruhi tanah atau tanaman yang dikerjakan.

Nyanyian *Ma'zani* juga dapat menyentuh rasa, karena semua yang berkaitan dengan *Ma'zani* dinyanyikan masyarakat berdasarkan rasa setiap anggota masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari cara masyarakat bernyanyi, khususnya dalam nyanyian permohonan lindungan kepada Tuhan. Tidak hanya sekedar dinyanyikan, tetapi *Ma'zani* dinyanyikan dengan rasa permohonan. Nyanyian *Ma'zani* yang digunakan sebagai sarana berkesenian tidak memiliki sistem penotasian yang pasti. Sebab itu, *Ma'zani* dinyanyikan masyarakat berdasarkan rasa, tidak diperlukan penyyeteman dan melodi yang dinyanyikan tidak memiliki nada yang mutlak.

Penggunaan nyanyian *Ma'zani* sebagai sarana berkesenian mampu mewujudkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Dilihat dari lirik yang dinyanyikan masyarakat dalam bertani, nyanyian *Ma'zani* selalu mengajak masyarakat untuk bekerja bersama-sama. Artinya, dalam setiap nyanyian *Ma'zani* terdapat nilai-nilai kebaikan, seperti nilai persaudaraan, nilai gotong-royong dan nilai kerukunan. Perwujudan nilai budaya juga dapat dilihat dari cara masyarakat bekerja. Sebagaimana yang disampaikan Srigiwati dkk (2004:6) yakni kehidupan masyarakat Minahasa dilandasi oleh semangat kebersamaan yang diwujudkan dalam adat gotong-royong, terutama dalam kegiatan pertanian. Jadi, budaya orang Minahasa yang identik dengan bekerja sama atau gotong-royong diwujudkan pada cara bertani masyarakat petani desa Rurukan sambil bernyanyi bersama-sama.

Kaitannya dengan interaksi, dalam kehidupan masyarakat petani desa Rurukan, interaksi yang terjadi adalah interaksi antar individu dan kelompok atau interaksi antar kelompok dan kelompok. Morissan (2015)

mengemukakan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, maka manusia akan saling membagi makna untuk jangka waktu tindakan tertentu. Masyarakat petani desa Rurukan saling berinteraksi berdasarkan makna kemudian dinyatakan dalam suatu tindakan berkesenian. Nyanyian *Ma'zani* merupakan nyanyian yang digunakan dalam interaksi masyarakat petani dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan bertani.

Beberapa sumber menyatakan bahwa memang sejak dahulu orang Minahasa gemar bernyanyi. Hal ini juga disampaikan Rumengan (2011:85) bahwa salah satu hal yang bersifat etnik, yang masih tetap tampak dan melekat dalam perilaku masyarakat Minahasa itulah bernyanyi, yang tentunya dengan menerapkan cara khas orang Minahasa. Melalui cara menyanyi ini dapat didengar dan dirasakan kekhasan atmosfirnya. Graafland (dalam Djakaria 2014:18) juga menyatakan bahwa dalam setiap kesempatan orang Minahasa selalu bernyanyi, dan itu sesuai bakat yang dimiliki.

Bachtiar (2010:249) menyatakan bahwa makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Makna nyanyian *Ma'zani* bukan hanya lahir dengan sendirinya, tetapi berkait dengan interaksi sosial masyarakat. Pemahaman tersebut bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat yang sering bekerja secara berkelompok sambil bernyanyi. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa interaksi melalui nyanyian sudah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keberadaan nyanyian *Ma'zani* dalam interaksi masyarakat petani desa Rurukan sudah berlangsung turun-temurun sehingga nyanyian *Ma'zani* memiliki makna yang penting dalam kehidupan masyarakat petani. Tidak akan ada makna nyanyian bagi masyarakat ketika nyanyian *Ma'zani* tidak digunakan dalam interaksi masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Wadiyo (2006) bahwa seni adalah ekspresi budaya manusia yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi/ kelompok sosial masyarakat berdasar budaya yang diacunya, yang dari itu dapat digunakan sebagai sarana berinteraksi sosial. Oleh sebab itu, makna

nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat terbentuk ketika masyarakat menggunakan nyanyian *Ma'zani* sebagai sarana berinteraksi seseorang dengan orang lain.

Kebudayaan saling tolong-menolong merupakan pola hidup masyarakat desa Rurukan. Bekerja bersama-sama merupakan suatu pola tindakan masyarakat yang dilandasi makna. Budaya ini juga sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial masyarakat. Seperti yang diungkapkan Lumintang (2015:74) bahwa budaya *Mapalus* atau saling tolong-menolong merupakan bentuk solidaritas masyarakat agraris Minahasa yang berkembang sebagai pola perilaku tradisi yang diwariskan secara turun-menurun, yang terus berkembang dari generasi ke generasi secara terus-menerus. Itu berarti interaksi masyarakat petani di desa Rurukan sangat berkaitan dengan budaya masyarakat Minahasa, yaitu selalu bekerja sama, berkelompok dan berbalas-balasan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna nyanyian *Ma'zani* berasal dari interaksi masyarakat petani di desa Rurukan. Makna nyanyian *Ma'zani* berkaitan dengan interaksi masyarakat yang dibingkai kebudayaan masyarakat setempat. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi masyarakat petani menggunakan nyanyian *Ma'zani* dalam berbagai kegiatan masyarakat. Namun, makna nyanyian bukan hanya berasal dari interaksi masyarakat saat ini, tetapi juga berasal dari interaksi antar anggota masyarakat petani atau antar kelompok petani, yang sudah terjalin sejak dahulu hingga saat ini.

Makna Nyanyian *Ma'zani* bagi Masyarakat Petani dalam Penggunaannya Sehari-hari

Berkait dengan penggunaan nyanyian *Ma'zani* sehari-hari terjadi proses interaksi yang berlangsung antara *tumutuuz* dan *peleng* atau semua anggota masyarakat yang ikut bertani. Proses interaksi tersebut diantarai oleh makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan Liliwari (2013:5) bahwa manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui

pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. Sebelum masyarakat bertindak menggunakan nyanyian *Ma'zani*, masyarakat sudah mengetahui apa yang akan dinyanyikan melalui proses interaksi yang berlangsung. Hubungan sosial masyarakat sangat mempengaruhi terciptanya suatu makna, dalam hal ini makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat petani.

Pertukaran makna nyanyian *Ma'zani*, terjadi dalam proses interaksi *tumutuuz* dan *peleng* atau sebaliknya. Blumer (dalam Poloma 1994:266) menyatakan bahwa seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Lebih lanjut lagi, Blumer menjelaskan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain (lih. Anwar dan Adang 2013:385). Dalam proses interaksi tersebut, terdapat stimulus dari *tumutuuz* dengan menggunakan nyanyian *Ma'zani*, kemudian direspons oleh masyarakat petani lainnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam proses interaksi tersebut, yaitu di antara stimulus dan respons terdapat interpretasi makna melalui nyanyian-nyanyian *Ma'zani* yang dinyanyikan, yang dipahami oleh masyarakat petani di desa Rurukan.

Setiap bagian yang dinyanyikan *tumutuuz*, pasti akan dipahami oleh *peleng*. Sebaliknya, setiap bagian yang dinyanyikan *peleng*, pasti akan dipahami oleh *tumutuuz*. Nyanyian yang dinyanyikan berulang-ulang merupakan suatu proses interaksi masyarakat petani yang terjadi dalam penggunaan nyanyian *Ma'zani* sehari-hari. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam proses interaksi masyarakat, makna nyanyian *Ma'zani* menempati posisi kunci antara *tumutuuz* yang berlaku sebagai stimulus dan *peleng* yang berlaku sebagai respons atau pun sebaliknya.

Pada penggunaannya sehari-hari, yaitu saat bertani, terdapat jenis-jenis *zazanin* yang dinyanyikan masyarakat. Pada bagian awal, masyarakat selalu menyanyikan nyanyian

Ma'zani yang bertemakan doa. Hal ini diyakini masyarakat, bahwa untuk memulai suatu pekerjaan harus selalu didahului dengan doa. Jenis nyanyian tersebut termasuk jenis *zazanin Ma' Sombayang* atau *zazanin Ma'aley Wia Si Opo Empung*.

Nyanyian *Ma'zani* yang dinyanyikan masyarakat merupakan nyanyian yang menghubungkan masyarakat dengan Tuhan. Nyanyian *Ma'zani* dalam kegiatan bertani bermakna sebagai nyanyian tradisional yang memiliki keterkaitan antara Tuhan dan manusia. Dipercaya nyanyian *Ma'zani* menjadi media atau pesan yang disampaikan manusia kepada Tuhan. Seperti yang disampaikan Djakaria (2014:53), yaitu lagu-lagu etnik Minahasa tidak sekedar sebuah ekspresi seni yang dituturkan dalam bahasa-bahasa setempat, melainkan sebuah doa, ungkapan hati kepada Yang Maha Kuasa yang dilantunkan lewat kata-kata berirama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani memaknai nyanyian *Ma'zani* sebagai media atau perantara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Prier (2014:18) menuliskan bahwa lagu tradisional dapat berhubungan dengan hidup bermasyarakat. Salah satu yang dijelaskan Prier adalah lagu kerja dalam bertani, seperti buka kebun, menanam, mencangkul, panen dan tumbuk padi. Jenis *zazanin* lain yang dinyanyikan dalam kegiatan bertani masyarakat, meliputi *zazanin* sementara perjalanan, sementara bekerja, sebelum pekerjaan berakhir, dan selesai bekerja. *Zazanin Meye Marewok Wia Tampa Kenu*, *zazanin Witi Lalan* dan *zazanin Witi Uma*. Makna nyanyian tersebut bagi masyarakat sebagai pemersatu dan pemelihara ikatan saudara antar anggota masyarakat petani.

Nyanyian *Ma'zani* yang dinyanyikan masyarakat merupakan nyanyian yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat desa Rurukan yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, maka nyanyian yang selalu dinyanyikan masyarakat juga berhubungan dengan kegiatan bertani. Selain itu, nyanyian *Ma'zani* yang

dinyanyikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan alat komunikasi yang dapat memberikan rasa senang kepada setiap anggota masyarakat. Melalui nyanyian *Ma'zani*, masyarakat dapat merasakan suatu keharmonisan, kebersamaan dan kesatuan antar hidup bermasyarakat. Sebab itu, nyanyian *Ma'zani* juga dapat dikatakan sebagai alat pemersatu masyarakat petani desa Rurukan, dalam pekerjaan maupun dalam keseharian.

Setiap anggota masyarakat petani, baik yang berlaku sebagai *tumutuuz* dan *peleng* saling menyesuaikan setiap nyanyian yang dinyanyikan sehingga nyanyian *Ma'zani* yang dinyanyikan sesuai dengan arti, isi dan suasana saat itu. Ketika *tumutuuz* bernyanyi nyanyian yang mengajak masyarakat untuk sama-sama bekerja atau bertani, maka *peleng* akan membalas dengan nyanyian yang berhubungan dengan *zazanin* sementara bekerja. Artinya, *peleng* mengikuti dan mengiyakan ajakan yang disampaikan *tumutuuz* melalui nyanyian *Ma'zani*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani juga memaknai nyanyian *Ma'zani* sebagai media atau perantara yang menghubungkan manusia dengan sesama. Dengan demikian, makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat petani disempurnakan dalam penggunaannya sehari-hari di desa Rurukan.

SIMPULAN

Makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat petani di desa Rurukan terbentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat. Tanpa ada proses interaksi masyarakat petani dengan bernyanyi, maka makna nyanyian tidak dapat muncul dengan sendirinya. Makna nyanyian *Ma'zani* sebagai hasil interaksi antar anggota masyarakat petani atau kelompok petani yang sudah terjalin sejak dahulu hingga saat ini, kemudian disempurnakan dalam penggunaannya sehari-hari, yaitu pada saat bertani. Saat kegiatan bertani, petani memaknai nyanyian *Ma'zani* sebagai nyanyian yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan nyanyian yang menghubungkan manusia dengan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Yesmil & Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bachtiar, Wardi. 2010. *Sosiologi Klasik: Dari Comte hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djakaria, Salmin. 2014. *Citra Orang Minahasa dalam Syair-syair Lagu Gaya Pop Minahasa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jazuli, M. 2015. "Pengembangan Kreativitas Seni Budaya Tradisi sebagai Materi Pendidikan Seni" makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni*. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni Edisi 2*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Kalangie, N.S. 1990. "Kebudayaan Minahasa" dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lumintang, Juliana. 2015. "Konstruksi Budaya Mapalus dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa". *Jurnal Administrasi Publik*, 1 (28):73-80.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi: Individual Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prier, Karl-Edmund. 2014. *Inkulturasi Musik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Rumengan, Perry. 2011. *Musik Vokal Etnik Minahasa: Teori, Gramatika dan Estetika*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1995. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Seni" makalah disampaikan pada *Seminar Nasional IKIP Semarang*.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik". *Jurnal Ilmu Sosial*

- Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area*, 4 (2): 100-110.
- Sriwigati, Endang., Ernayanti., Indrawati, Dewi & Rahardjo. 2004. *Budaya Mapalus: Sistem Gotong Royong Masyarakat Minahasa*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Asdep Urusan Hubungan Antar Budaya.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori tentang Simbol*. Jakarta: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Tripambudi, Sigit. 2012. "Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta". *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta*, 10 (3): 321-342.
- Wadiyo. 2006. "Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial". *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7 (2).
- Wadiyo. 2014. "Campursari Gaya Manthous dalam Industri Musik Jawa dan Budaya Massa". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.